

**NASKAH PUBLIKASI**

**HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS DENGAN PERILAKU  
AGRESIF PADA REMAJA SMA DI YOGYAKARTA**



Oleh:

**ZARINA PARASAYU  
NUR WIDIASMARA**



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA**

**2018**

**NASKAH PUBLIKASI**

**HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS DENGAN PERILAKU  
AGRESIF PADA REMAJA SMA DI YOGYAKARTA**

Telah Disetujui Pada Tanggal

**23 APR 2018**

---

Dosen Pembimbing Utama



(Nur Widiasmara, S.Psi., M.Psi)

# **HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS DENGAN PERILAKU AGRESIF PADA REMAJA**

Zarina Parasayu

Nur Widiasmara

## **INTISARI**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konformitas dengan perilaku agresif pada remaja. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara konformitas dan perilaku agresif pada remaja. Untuk menguji hipotesis penelitian, peneliti melakukan pengambilan data menggunakan skala perilaku agresif (Buss & Perri, 1999) yang diadaptasi dari (Puteri, 2015), dan skala konformitas (Puteri, 2015) yang dikembangkan dari teori (Sears, 1991). Skala tersebut disebarikan kepada 344 siswa-siswi SMK yang ada di Yogyakarta. Analisis korelasi menunjukkan nilai koefisien  $r = 0,219$  dengan signifikansi  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) sehingga hipotesis diterima.

**Kata kunci :** perilaku agresif, konformitas

## **PENGANTAR**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa remaja sering dikenal dengan istilah masa pemberontakan. Pada masa-masa ini, seorang anak yang baru mengalami pubertas seringkali menampilkan beragam gejala, seperti emosi, menarik diri dari keluarga, serta mengalami banyak masalah baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan pertemanannya (Unayah, N. & Sabarisman, M., 2015). Mönks dkk (Saputro & Soeharto, 2012) menjelaskan bahwa masa remaja berlangsung dari usia 12 tahun hingga usia 21 tahun. Secara lebih rinci masa remaja dibagi ke dalam 3 tahap yaitu: usia 12 – 15 tahun adalah masa remaja awal, 15 – 18 tahun adalah masa remaja tengah, dan usia 18– 21 tahun adalah masa remaja akhir. Perkembangan kognisi remaja berpengaruh pada perkembangan sosialnya. Dalam hubungan sosial remaja dapat dilihat adanya dua macam gerak yaitu gerak meninggalkan diri dari keluarga dan gerak menuju teman sebaya. Gerak tersebut merupakan reaksi sementara yang dialami oleh remaja yang mengisyaratkan usaha remaja untuk masuk kedalam lingkup sosial yang lebih luas.

Terdapat bermacam-macam perbuatan negatif dan menyimpang yang dilakukan oleh beberapa remaja yang menurut mereka hanya biasa-biasa saja, apalagi ada yang menganggapnya sebagai sesuatu kebanggaan. Mereka sering menyebutkan perilaku tersebut hanyalah sebagai penunjukkan lambang sesuatu keberanian diri, seperti merokok, memakai narkoba, *free sex*, tawuran, dan pencurian. Namun perilaku remaja yang terlibat dalam tindakan kriminal dan penyimpangan dari norma-norma yang berlaku di masyarakat dan berurusan

dengan hokum, membuat masyarakat menganggap sebagai suatu perilaku yang amat memprihatinkan bagi kalangan remaja di Indonesia. (Unayah, N. & Sabarisman, M, 2015).

Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan tren kenakalan dan kriminalitas remaja di Indonesia mulai dari kekerasan fisik, kekerasan seksual dan kekerasan psikis meningkat. Pada tahun 2007 tercatat sebanyak 3145 remaja usia  $\leq 18$  tahun menjadi pelaku tindak kriminal. Tahun 2008 dan 2009 meningkat menjadi 3280 hingga 4123 remaja (BPS, 2010). Data dari Penelitian dan Pengembangan (LITBANG) juga menunjukkan di Jakarta, pada tahun 2010 tercatat 128 kasus tawuran antar pelajar. Angka tersebut meningkat lebih dari 100% pada 2011, yakni 330 kasus tawuran yang menewaskan 82 pelajar. Pada bulan Januari-Juni 2012, telah terjadi 139 tawuran yang menewaskan 12 orang pelajar (Lukmansyah & Andini, 2012).

Menurut Retnaningsih (Nurtjahyo & Matulesy, 2013) remaja cenderung memiliki emosi yang sangat kuat, tidak terkendali dan tidak masuk akal, mudah marah dan emosinya cenderung meledak apabila merasa terganggu, sehingga memungkinkan munculnya perilaku agresif yang mereka anggap sebagai jalan keluar yang tepat dalam memecahkan masalah. Pada penelitian yang dilakukan oleh Restu, Y & Yusri (2013) permasalahan yang ditemukan di lapangan mengenai perilaku agresif remaja adalah terdapat beberapa siswa di sekolah yang secara sengaja berperilaku agresif seperti memukul dan mencubit temannya, berkata kasar, menghina dan mengejek serta merusak benda milik sekolah dan milik teman-temannya, sehingga menyebabkan sakit fisik seperti memar dan luka

bagi yang mendapatkan perlakuan fisik dan sakit hati bagi siswa yang dihina, serta rusaknya benda milik sekolah dan milik teman-temannya. Perilaku agresif ini tidak hanya dilakukan siswa terhadap temannya saja, namun juga terhadap guru seperti melawan dan mencemooh guru ketika belajar. Hal ini mengakibatkan siswa yang berperilaku agresif dijauhi oleh teman-temannya dan membuat para guru tidak senang dengan siswa tersebut.

Menurut Atkinson, Atkinson, dan Hilgard (1983) perilaku agresif merupakan sebuah perilaku yang dimaksudkan untuk melukai orang lain (baik secara fisik maupun verbal) atau merusak harta benda. Hal ini senada dengan apa yang telah diungkapkan oleh Myers (2012) bahwa perilaku agresif merupakan perilaku fisik atau verbal yang bertujuan untuk menyakiti orang lain. Baron dan Byrne (2003) mendefinisikan perilaku agresif sebagai tingkah laku yang diarahkan kepada tujuan menyakiti makhluk hidup lain yang ingin menghindari perlakuan semacam itu. Hal tersebut menunjukkan bahwa jika individu menyakiti orang lain karena unsur ketidaksengajaan, maka perilaku tersebut bukan dikategorikan perilaku agresif. Rasa sakit akibat tindakan medis, walaupun dengan sengaja dilakukan bukanlah termasuk perilaku agresif. Selain itu, menurut Taylor, Peplau, dan Sears (2009) perilaku agresif merupakan setiap tindakan yang diniatkan untuk menyakiti orang lain. Menurut Buss dan Perry (Palinoan, 2015) ada empat aspek dari perilaku agresif yaitu agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan kebencian.

## METODE PENELITIAN

### 1. Subjek Penelitian

Pada penelitian ini, responden yang digunakan adalah remaja yang duduk di bangku Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) baik negeri maupun swasta di Yogyakarta. Responden yang digunakan merupakan responden kelas X sampai kelas XII. Responden berusia 14 sampai 20 tahun dengan jenis kelamin laki-laki maupun perempuan

### 2. Alat Ukur Penelitian

Adapun alat ukur yang digunakan adalah sebagai berikut:

#### a. Skala Perilaku Agresif

Skala perilaku agresif yang digunakan adalah skala perilaku agresif (Puteri, 2015) yang dikembangkan dari alat ukur penelitian perilaku agresif (Buss & Perry, 1999) yang berjudul *The Aggression Questionnaire*. Skala Total aitem dari skala perilaku agresif ini adalah sebanyak 29 aitem berdasarkan empat aspek-aspek yaitu, agresi fisik (9 aitem), agresi verbal (5 aitem), kemarahan (7 aitem), dan kebencian (8 aitem). Penelitian yang dilakukan oleh (Puteri, 2015) memiliki reliabilitas pengukuran sebesar 0,806, dan indeks daya beda item berkisar antara 0,262-0,611. Skala ini memiliki empat alternatif jawaban, yaitu (SS)= Sangat Setuju, (S)= Setuju, (TS)= Tidak Setuju, (STS)= Sangat Tidak Setuju. Skoring pada skala perilaku agresif untuk aitem *favorable*, alternatif jawaban Sangat Setuju (SS) diberi skor 4, Setuju (S) diberi skor 3, Tidak Setuju (TS) diberi skor 2, Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor

1. Sedangkan skoring pada skala perilaku agresif untuk aitem *unfavorable*, alternatif jawaban Sangat Setuju (SS) diberi skor 1, Setuju (S) diberi skor 2, Tidak Setuju (TS) diberi skor 3, dan Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 4.

b. Skala Konformitas

Skala konformitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala konformitas (Puteri, 2015) yang dikembangkan dari teori konformitas menurut (Sears, dkk, 1991). Aspek-aspek konformitas tersebut adalah kekompakan, kesepakatan, dan ketaatan. Skala konformitas ini terdiri dari 20 aitem *favorable* dan 11 aitem *unfavorable*. Total jumlah aitem-aitem dari skala konformitas ini adalah sebanyak 31 aitem. Penelitian yang dilakukan oleh (Puteri, 2015) memiliki reliabilitas pengukuran sebesar 0,764, dan indeks daya beda item berkisar antara 0,263-0,614. Skala ini memiliki empat alternatif jawaban, yaitu (SS) = Sangat Setuju, (S) = Setuju, (TS) = Tidak Setuju, (STS) = Sangat Tidak Setuju. Skoring pada skala perilaku agresif untuk aitem *favorable*, alternatif jawaban Sangat Setuju (SS) diberi skor 4, Setuju (S) diberi skor 3, Tidak Setuju (TS) diberi skor 2, Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 1. Sedangkan pada aitem *unfavorable* diberikan skor sebaliknya.

c. Analisis Data Penelitian

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data statistik. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan *software* pengolahan data statistik *SPSS 18.0 for windows* untuk mengetahui



adanya hubungan konformitas dengan perilaku agresif pada remaja. Sebelum menguji kebenaran hipotesis, dilakukan uji asumsi yang berupa uji normalitas dan uji linearitas.

### HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil uji asumsi maka diperoleh hasil sebaran data pada penelitian ini normal dan linear, maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan korelasi *Product Moment* dari *Pearson*. Hasil uji hipotesis yang dilakukan menunjukkan hubungan positif antara konformitas dengan perilaku agresif pada remaja SMK di Yogyakarta. Hal ini dilihat dari hasil  $p = 0,000$  sehingga  $p \leq 0,05$  menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan **diterima**. Hal ini menunjukkan semakin tinggi konformitas yang dimiliki oleh remaja maka semakin tinggi perilaku agresif yang dialami oleh remaja tersebut. Begitu juga sebaliknya. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut:

Variabel	Koefisien Korelasi (r)	Signifikansi (p)	Keterangan
Perilaku Agresif dan Konformitas	0,219	0,000	Signifikan

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan Teknik korelasi *Product Moment* dari *Perason* menunjukkan bahwa dalam penelitian ini terbukti adanya hubungan yang positif antara konformitas dengan perilaku agresif pada remaja. Hal tersebut mengacu pada hasil analisis yang menghasilkan koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,219 dan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Artinya bahwa ketika konformitas teman sebaya tinggi maka perilaku agresif yang muncul juga akan tinggi. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah konformitas teman sebaya, maka semakin rendah perilaku agresif pada remaja. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dinyatakan diterima.

Dalam penelitian ini, responden penelitian terbagi menjadi beberapa karakteristik. Diantaranya berdasarkan usia, responden berusia 17 tahun menempati prosentase terbanyak yaitu sebesar 35,5%. Berdasarkan jenis kelamin, responden laki-laki merupakan responden terbanyak dengan prosentase sebesar 77,3%. Berdasarkan sekolah, responden dari sekolah negeri menempati prosentase terbanyak yaitu 52,6%, dan yang terakhir adalah karakteristik berdasarkan kelas, responden terbanyak berasal dari kelas X dengan prosentase sebanyak 39,2%.

Deskripsi data penelitian menunjukkan bahwa pada perilaku agresif, responden penelitian terbanyak berada pada tingkat kategori sedang dengan presentase sebesar 51,7%. Demikian pula dengan konformitas teman sebaya dimana responden berada pada tingkat kategori sedang dengan presentase sebesar 57,6%. Hal ini menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya mempengaruhi

perilaku agresif pada remaja, dimana semakin positif konformitas maka akan semakin tinggi perilaku agresif yang dilakukan remaja, begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan hasil uji regresi menunjukkan bahwa aspek kesepakatan diketahui memiliki prediktor yang paling kuat terhadap perilaku agresif dengan presentase sebesar 3,9%. Sedangkan aspek kekompakan memiliki prediktor sebesar 3,7%, dan aspek ketaatan berkontribusi sebesar 3,1%. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek konformitas yang paling berpengaruh terhadap perilaku agresif pada remaja adalah kesepakatan. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh aspek lain.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif antara konformitas dengan perilaku agresif pada remaja. Semakin tinggi konformitas teman sebaya, maka semakin tinggi tingkat perilaku agresif remaja. Begitupun sebaliknya, semakin rendah konformitas teman sebaya, maka semakin rendah pula tingkat perilaku agresif remaja. Sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis dalam penelitian ini **diterima**.

### **SARAN**

#### **1. Saran kepada Remaja**

Bagi remaja SMA/SMK di Yogyakarta untuk dapat menjaga pergaulan dan pertemanan yang dimiliki. Hal ini membantu untuk mencegah terjadinya perilaku-perilaku negatif dalam pertemanan. Adapun

upaya yang dapat dilakukan yaitu memiliki pertemanan yang sehat, dan menjauhi segala bentuk kenakalan remaja.

## **2. Saran kepada Pihak Sekolah**

Bagi pihak sekolah disarankan menyediakan fasilitas konseling untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai perilaku-perilaku agresif. Upaya yang dapat dilakukan adalah memberikan dukungan, motivasi dan perlindungan supaya remaja tidak terjerumus dalam pergaulan yang negatif., sehingga menjadikan remaja sebagai siswa-siswi tauladan.

## **3. Saran kepada Peneliti Selanjutnya**

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti lebih dalam mengenai konformitas dan perilaku agresif, untuk menggali informasi lebih dalam terkait dengan faktor lain yang mempengaruhi perilaku agresif sehingga dapat menambahkan variabel prediktor lain yang diprediksi dapat mengurangi perilaku agresif. Selain itu, menyeimbangkan jumlah subjek antara laki-laki dan perempuan sehingga data yang didapat lebih representatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alamy, F. 2016. Seorang remaja tewas dan satu lainnya terluka usai dikeroyok dan dibacok tujuh pemuda menggunakan senjata tajam di Jalan Kenjeran, Surabaya. Di akses pada tanggal 18 Desember 2017, dari <http://www.tribunnews.com/regional/2017/02/06/pulang-dari-kafe-seorang-remaja-tewas-satu-lainnya-luka-bacok>
- Atkinson. (1999). *Pengantar psikologi*. Jakarta: Erlangga.
- Azwar, S. (2008). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2011). *Validitas dan reliabilitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2003). *Psikologi sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Berkowitz, Leonard. (1995). *Agresi 1: Sebab dan Akibatnya*. Jakarta: Pustaka Presindo
- BPS. (2010). Profil kriminalitas remaja. Di akses pada tanggal 18 Desember 2017, dari <http://www.bps.go.id>.
- Buss, A. H. & Perry, M. (1992). The aggression questionnaire. *Journal Of Personality And Social Psychology*. 63(3) 452-459
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2003). *Psikologi sosial*. Malang: UMM Press.
- Dini, F. O. (2014). Hubungan antara kesepian dengan perilaku agresif pada anak didik di lembaga pemasyarakatan anak blitar. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*. 3(1). 30-36.
- Ernawati, S. (2012). Hubungan antara kepercayaan diri dengan kecenderungan perilaku agresif pada siswa SMUN 1 Rembang. *Talenta Psikologi*. 1(2).
- Fadila, R. (2013). Hubungan Identitas Sosial Dengan Perilaku Agresif Pada Geng Motor. *Psikologia*. 8(2). 73-78.
- Feldman, R. S. (1995). *Social psychology*. USA: Prentice-Hall.
- Fitri, S., Luawo, M.I.R., & Puspasari, D. (2016). Gambaran agresivitas pada remaja laki-laki siswa SMA Negeri di DKI Jakarta. *INSIGHT: Jurnal bimbingan konseling*. 5(2).
- Hurlock, E. B. 2009. *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan edisi kelima*. Alih bahasa: Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.s

- Kurniawan, H. (2017). Tawuran pelajar di Alam Sutera, dua warga terkena tusukan. Di akses pada tanggal 8 Desember 2017, dari <https://metro.sindonews.com/read/1262933/170/tawuran-pelajar-di-alam-sutera-dua-warga-terkena-tusukan-1512399597>
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mönks, F.J. (2002). Psikologi perkembangan: pengantar dalam berbagai bagiannya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Nariswari, S.L. 2017. 8 pelaku pembacokan diringkus polisi, 7 diantaranya masih anak-anak!. Di akses pada tanggal 18 Desember 2017, dari <http://www.solopos.com/2017/11/14/8-pelaku-pembacokan-diringkus-polisi-7-di-antaranya-masih-anak-anak-868729>
- Nurtjahyo, A., & Matulesy, A. (2013). Hubungan kematangan emosi dan konformitas terhadap agresivitas verbal. *Jurnal Psikologi Indonesia*. 2(3). 223-231.
- Oktaviana, R. (2014). Hubungan antara konformitas dengan perilaku agresi pada kelompok suporter ultras di Kelurahan Bukit Sangkal Palembang. *Jurnal Ilmiah Psyche*. 8(2). 122-133.
- Palinoan, E. L. (2015). Pengaruh konformitas dengan agresivitas pada kelompok geng motor di Samarinda. *Ejournal Psikologi*. 4(1). 79-94.
- Perwira, S.D. (2017). Infografik: Aksi tawuran pelajar se-Jabodetabek 2017. Di akses pada tanggal 8 Mei 2018, dari <https://kriminologi.id/multimedia/infografik/infografik-aksi-tawuran-pelajar-se-jabotabek-2017>
- Prihananto, P. E. (2013). Kenakalan remaja makin mencemaskan. Di akses pada tanggal 1 April 2017, dari <http://megapolitan.kompas.com/read/2013/10/08/0920254/Kenakalan.Remaja.Makin.Mencemaskan>
- Puteri, R. D. (2015). Hubungan antara konformitas dengan agresivitas pada siswa sekolah menengah pertama. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan: Universitas Islam Indonesia.
- Restu, Y. & Yusri. 2013. Studi tentang perilaku agresif siswa di sekolah. *Jurnal ilmiah konseling*. 2(1).
- Santrock, J. W. (2012). *Life span development*. Jakarta: Erlangga.
- Saputro, B. M., Soeharto, T. N. (2012). Hubungan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan kecenderungan kenakalan pada remaja. *INSIGHT*. 10(1).

- Sears, D. O., Freedman, J. L., dan Peplau, L. A. (1991). *Psikologi sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Taylor, S.E., Peplau, L.A., & Sears, D.O. (2009). *Psikologi sosial*. Jakarta: Kencana.
- Trisnawati, J., Nauli, F.A., & Agrina . (2014) Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif remaja di SMK Negeri 2 Pekanbaru. *Jom Psik*. 1(2).
- Unayah, N. & Sabarisman, M. 2015. Fenomena kenakalan remaja dan kriminalitas (*the phenomenon of juvenile delinquency and criminality*). *Sosio Informa*. 1(2).
- Yusuf, S. (2004). Psikologi perkembangan anak dan remaja. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.